

Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Binaan LAZ Harfa di Desa Kutamekar, Kecamatan Sobang, Pandeglang

Robi'atul Adawiah^{1*}, M Syadeli Hanafi², Ahmad Fauzi³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Email: ¹2221220019@untirta.ac.id, ²syadeli@untirta.ac.id, ³fauzipls@untirta.ac.id

(*Email Corresponding Author: ¹2221220019@untirta.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas program pemberdayaan kelompok tani yang dilaksanakan oleh LAZ Harfa dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Kutamekar, Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap enam informan yang terdiri dari manajemen program, fasilitator lapangan, dan anggota kelompok tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberdayaan kelompok tani LAZ Harfa efektif dalam meningkatkan pendapatan petani, yang terbukti dari peningkatan hasil panen rata-rata 10–15% per musim tanam, berkurangnya ketergantungan petani terhadap tengkulak, dan meningkatnya kemampuan pengelolaan keuangan. Empat faktor utama yang memengaruhi efektivitas program meliputi kapasitas sumber daya manusia, kualitas pendampingan, pemanfaatan modal program, serta dukungan sistem dan kelembagaan. Program ini juga menunjukkan dampak positif pada aspek sosial, yakni meningkatnya solidaritas dan gotong royong antaranggota. Meskipun demikian, program masih menghadapi tantangan berupa serangan hama tikus dan belum optimalnya kemandirian kelompok tani untuk lepas dari pendampingan eksternal.

Kata Kunci: Efektivitas, Kelompok Tani, Pemberdayaan, Pendapatan.

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the farmer group empowerment program implemented by LAZ Harfa in increasing farmers' income in Kutamekar Village, Sobang District, Pandeglang Regency, and to identify factors influencing the program's success. The research employs a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving six informants comprising program management, field facilitators, and farmer group members. The results indicate that LAZ Harfa's farmer group empowerment program is effective in increasing farmers' income, evidenced by an average harvest increase of 10–15% per planting season, reduced farmer dependence on middlemen, and improved financial management capabilities. Four key factors influencing program effectiveness include human resource capacity, mentoring quality, program capital utilization, and institutional support systems. The program also demonstrated positive social impacts, including increased solidarity and mutual cooperation among members. Nevertheless, challenges remain in addressing rat pest attacks and in achieving full independence of farmer groups from external facilitation.

Keywords: Effectiveness, Empowerment, Farmer Groups, Income.

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan pedesaan masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan nasional Indonesia. Berdasarkan data Profil Kemiskinan Provinsi Banten per Maret 2025, persentase penduduk miskin di Provinsi Banten mencapai sekitar 5,63% dari total populasi. Kabupaten Pandeglang merupakan kabupaten dengan persentase penduduk miskin tertinggi di Provinsi Banten, yakni sekitar 8,51% dari total populasi daerahnya, dengan Upah Minimum Kabupaten sebesar Rp3.206.640,32 per bulan berdasarkan SK Gubernur Banten Nomor 471 Tahun 2024 ((BPS, 2025).

Desa Kutamekar, yang berlokasi di Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang, merupakan salah satu desa dengan tingkat kemiskinan tinggi. Sekitar 407 kepala keluarga di desa ini berada dalam kategori Rumah Tangga Miskin (RTM). Sebagian besar penduduk bergantung pada sektor pertanian, terutama budidaya padi dan hortikultura. Namun kondisi geografis yang terbatas, akses pasar yang sempit, ketergantungan pada tengkulak, serta minimnya pengetahuan teknologi pertanian modern menyebabkan produktivitas petani cenderung stagnan (Jumiati et al., 2020).

Lembaga Amil Zakat Harapan Dhuafa (LAZ Harfa) sebagai lembaga amil zakat berskala provinsi hadir memberikan solusi melalui program pemberdayaan kelompok tani. Program ini menerapkan pendekatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang tidak hanya memberikan bantuan modal, tetapi juga pelatihan, pendampingan intensif, dan penguatan kelembagaan kelompok tani (Harfa, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Sumodoningrat dalam Habib (2021), yakni tindakan sosial yang mengorganisasikan komunitas untuk membuat perencanaan dan tindakan kolektif guna memecahkan masalah atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai sumber daya yang dimiliki.

Pendidikan non formal memainkan peran krusial dalam program pemberdayaan ini, mengingat sebagian besar petani hanya berpendidikan setingkat sekolah dasar. Mariyono et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan nonformal melalui sekolah lapang petani yang menggabungkan pelatihan teoritis dengan praktik langsung di lahan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan efisiensi usaha tani secara signifikan. Syaadah et al. (2022) juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan non formal sebagai jalur pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual bagi masyarakat pedesaan.

Efektivitas program pemberdayaan masyarakat menjadi isu penting yang perlu dievaluasi secara kritis. (Lubis dan Zubaidah (2019) mengemukakan bahwa efektivitas program pemberdayaan dapat diukur melalui indikator pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, dan tercapainya tujuan program. Sementara itu, Rizal et al. (2022) menemukan bahwa efektivitas program agribisnis pedesaan sangat ditentukan oleh kualitas pendampingan, kecukupan modal, dan dukungan kelembagaan.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai efektivitas program pemberdayaan kelompok tani telah banyak dilakukan. Rahmadani et al. (2021) meneliti efektivitas program Sumut Makmur oleh BAZNAS Sumatera Utara dan menemukan bahwa modal bergulir memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi umat. Debi (2025) mengkaji program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani di Desa Tarra Tallu dan mengidentifikasi bahwa faktor kunci keberhasilan terletak pada komitmen anggota dan kualitas fasilitator. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan riset dengan mengkaji secara mendalam efektivitas program LAZ Harfa yang memiliki keunikan pendekatan zakat produktif dengan pendampingan intensif berbasis pendidikan non formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis efektivitas program pemberdayaan kelompok tani yang dilaksanakan oleh LAZ Harfa dalam peningkatan pendapatan petani di Desa Kutamekar, Kecamatan Sobang, Pandeglang; dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program pemberdayaan kelompok tani tersebut.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, sehingga program yang dijalankan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan mendorong keberlanjutan hasil pemberdayaan (Widodo et al., 2025). Metode pelaksanaan dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan, yaitu persiapan, identifikasi kebutuhan dan perencanaan program menggunakan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Focus Group Discussion* (FGD), pelaksanaan program berupa pemberian bantuan modal, sarana produksi, pelatihan budidaya dan pengelolaan usaha tani, pendampingan secara berkala oleh fasilitator, serta monitoring dan evaluasi melalui observasi, dokumentasi, dan diskusi bersama kelompok tani. Tahapan tersebut sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat, pendampingan berkelanjutan, serta monitoring dan evaluasi sebagai upaya meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program pemberdayaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang dipilih karena kemampuannya dalam mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam dan holistik (Jailani, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami proses, makna, dan konteks program pemberdayaan dari perspektif para pelaku yang terlibat

langsung (Subakti, Roberta, 2023). Penelitian dilaksanakan di Desa Kutamekar, Kecamatan Sobang, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten pada periode Oktober 2024 hingga Maret 2025.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi dan keterlibatan langsung dalam program. Enam informan dipilih yang terdiri dari: (1) Manajer Program LAZ Harfa sebagai informan kunci yang memahami desain dan implementasi program secara menyeluruh; (2) Pendamping Lapangan/Fasilitator sebagai informan yang berinteraksi langsung dengan petani; (3) Lima anggota kelompok tani. Sumber data primer diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi langsung, sedangkan sumber data sekunder berasal dari dokumentasi program, laporan lembaga, dan data statistik daerah.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator efektivitas program meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, dan tercapainya tujuan, serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas mencakup kapasitas SDM, pendampingan program, pemanfaatan modal, dan dukungan kelembagaan. Kedua, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kelompok tani, proses pendampingan di lapangan, dan kondisi pertanian di Desa Kutamekar. Ketiga, dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data pendapatan petani, struktur organisasi kelompok tani, foto kegiatan, dan laporan program LAZ Harfa (Daruhadi, 2024).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi empat tahapan: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses kondensasi data mencakup reduksi, koding, dan kategorisasi informasi yang diperoleh dari seluruh sumber data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung kutipan wawancara dan tabel perbandingan data (Mochamad, 2023).

3. HASIL PEMBAHASAN

Program Pemberdayaan Kelompok Tani LAZ Harfa di Desa Kutamekar dirancang berdasarkan hasil analisis kebutuhan melalui *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis tersebut mengungkap potensi signifikan sektor pertanian dengan tersedianya lahan sawah yang luas dan kemampuan petani melakukan dua kali tanam per tahun, namun potensi ini belum memanfaatkan optimal akibat kendala akses pupuk, modal terbatas, harga gabah rendah, dan ketergantungan pada tengkulak.

Program yang telah berjalan selama empat tahun ini melibatkan petani binaan yang tergabung dalam kelompok tani dengan persyaratan memiliki lahan pertanian minimal 2.500 m². Paket intervensi program mencakup: 1) modal awal sebesar Rp3.700.000 per petani untuk keperluan sewa traktor, tenaga tander, mesin panen, dan kebutuhan pertanian lainnya; 2) bibit unggul yang diberikan pada setiap musim tanam; 3) pupuk berkualitas; 4) pelatihan pertanian yang dilakukan 2-3 kali per tahun mencakup pemilihan bibit unggul, teknik pemupukan, pembuatan pupuk organik, pengendalian hama, dan manajemen keuangan usaha tani; 5) pendampingan intensif oleh fasilitator 2-3 kali per minggu; serta 6) penyediaan aset produktif berupa mesin traktor dan mesin perontok padi secara bertahap.

3.1 Efektivitas Program Pemberdayaan Kelompok Tani LAZ Harfa

Pengukuran efektivitas program dilakukan berdasarkan empat indikator yang dikembangkan dari teori efektivitas Lubis dan Zubaidah (2019) yakni pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, dan tercapainya tujuan program.

1) Pemahaman Program

Seluruh informan dari kelompok tani menunjukkan pemahaman yang baik mengenai tujuan, mekanisme, dan hak-kewajiban dalam program. Sosialisasi dilakukan melalui pertemuan tatap muka, diskusi kelompok, dan kunjungan rumah (*home visit/door to door*). Pemahaman ini diperkuat oleh intensitas pendampingan fasilitator yang tinggal di desa selama 24 jam dalam 5 hari kerja per minggu. Ketua kelompok tani menyatakan bahwa tujuan program adalah “meningkatkan pendapatan dan menambah wawasan petani seputar pertanian,” yang menunjukkan internalisasi tujuan program yang baik. Wahid (2021) menegaskan bahwa pemahaman program yang baik merupakan prasyarat keberhasilan implementasi program pemberdayaan, karena hal ini menentukan tingkat partisipasi dan komitmen

penerima manfaat.

2) Ketepatan Sasaran

Program secara konsisten menyasar masyarakat dengan tingkat ekonomi rendah (dhuafa/miskin) yang memiliki lahan pertanian dan motivasi untuk bertani. Kriteria penerima manfaat yang jelas yaitu petani aktif dengan lahan minimal 2.500 m² dan berkomitmen bertani selama 5 tahun memastikan program tepat sasaran. Sya'bani Arlan (2019) menyebutkan bahwa ketepatan sasaran merupakan dimensi penting efektivitas program yang menentukan apakah intervensi benar-benar menjangkau populasi yang paling membutuhkan. Kendala yang ditemukan adalah adanya beberapa anggota yang mengundurkan diri untuk merantau ke luar daerah, menunjukkan perlunya seleksi awal yang lebih komprehensif mempertimbangkan faktor mobilitas sosial.

3) Ketepatan Waktu

Program berjalan sesuai jadwal yang telah direncanakan, dengan jadwal tanam yang disusun bersama antara fasilitator dan kelompok tani. Penyaluran modal dan bibit dilakukan menjelang musim tanam, sehingga petani dapat langsung menggunakannya sesuai kebutuhan. Pendampingan dijadwalkan secara rutin dengan intensitas tinggi pada fase kritis pertanian (masa tanam dan panen). Pelaksanaan program juga dipantau secara berkala oleh mitra internasional Caritas Australia yang melakukan kunjungan lapangan untuk memverifikasi kesesuaian program dengan perencanaan.

4) Tercapainya Tujuan Program

Tabel 1 Data Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah di Intervensi

**REKAP DATA PENDAPATAN KELOMPOK TANI
DESA KUTAMEKAR TAHUN 2023 - 2024
LAZ HARFA - CARITAS AUSTRALIA**

Nama Petani	Before Income (TR-TC)0	After Income (TR-TC)1
Deden	792.000	1.280.000
Asmin	1.592.000	2.365.000
Suhardi	1.567.500	2.225.000
Karsum	539.000	1.175.000
Jumar	3.230.900	3.850.000
Rosadi	870.000	1.175.000
Warsim	1.567.000	1.990.000
Rasidi	612.000	1.280.000
Tarsilah	1.614.000	1.990.000
Rasita	1.082.000	1.555.000
Total	13.466.400	18.885.000
Rata - Rata	1.346.640	1.888.500
Selisih (After - Before)		541.860

Nama Petani	Luas Lahan Persawahan (m ²)	Luas Tanam (m ²)	Before Intervensi			After Intervensi		
			Hasil Panen (Kg)			Hasil Panen (Kg)		
			Rendeng	Produksi per Ha	Harga Jual Gabah (Rp/Kg)	Rendeng	Produksi per Ha	Harga Jual Gabah (Rp/Kg)
Deden	2500	2500	850	3400	5.000	950	3800	5.500
Asmin	2500	2500	1000	4000	5.000	1150	4600	5.500
Suhardi	2500	2500	1000	4000	5.000	1150	4600	5.500
Karsum	2500	2500	800	3200	5.000	950	3800	5.500
Jumar	5000	5000	2000	8000	5.000	2200	4400	5.500
Rosadi	2500	2500	850	3400	5.000	950	3800	5.500
Warsim	2500	2500	1000	4000	5.000	1100	4400	5.500
Rasidi	2500	2500	800	3200	5.000	950	3800	5.500
Tarsilah	2500	2500	1000	4000	5.000	1100	4400	5.500
Rasita	2500	2500	900	3600	5.000	1000	4000	5.500
Total	27.500	27.500	10.200	36.800	50.000	11.500	41.600	55.000
Rata - Rata	2.750	2.750	1.020	3.680	5.000	1.150	4.160	5.500
Selisih (After - Before)						130	480	500

Berdasarkan gambar data tersebut, terlihat perbedaan yang cukup jelas antara pendapatan petani sebelum dan setelah mereka mendapatkan bantuan dari program pemberdayaan kelompok tani yang diadakan oleh LAZ Harfa. Data itu menunjukkan bahwa banyak petani mengalami peningkatan pendapatan setelah mengikuti program. Ini menunjukkan bahwa bantuan yang diberikan tidak hanya mempengaruhi aspek produksi, tetapi juga hasil ekonomi yang diterima oleh para petani.

Kenaikan pendapatan ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan kemampuan usaha tani dengan menyediakan modal, alat produksi, pendampingan, dan pelatihan yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, peningkatan pendapatan yang terlihat pada gambar menunjukkan bahwa program intervensi dapat membantu petani dalam mengelola usaha taninya dengan cara yang lebih efektif dan produktif. Dengan bertambahnya hasil panen, para petani memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan sebelum mereka ikut program tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan program untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani mulai berhasil dengan meningkatnya produktivitas dan pendapatan dari usaha tani.

Data empiris dari lapangan menunjukkan peningkatan hasil panen rata-rata 10-15% per musim tanam: Ketua kelompok tani melaporkan peningkatan dari 25 karung menjadi 27-28 karung per panen; anggota lainnya mengatakan dari 25 menjadi 28 karung, dari 23 menjadi 25 karung, dan anggota, dari 24 menjadi 27 karung. Selain peningkatan kuantitas panen, petani juga mengalami peningkatan kualitas pengelolaan usaha tani, berkurangnya ketergantungan pada tengkulak, dan kemampuan menabung dari hasil panen. Sebagaimana disampaikan oleh Ramadhan et al. (2023), peningkatan pendapatan petani merupakan resultante dari kombinasi peningkatan produktivitas, efisiensi biaya produksi, dan akses pasar yang lebih baik.

3.2 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Efektivitas Program

1) Kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM)

Kapasitas SDM petani menjadi faktor penentu yang kompleks dalam program ini. Sebagian besar petani hanya berpendidikan setingkat SD, sehingga memiliki variasi dalam kecepatan menyerap materi pelatihan. Fasilitator mengatasi tantangan ini dengan pendekatan komunikatif yang adaptif, menggunakan bahasa sehari-hari, dan mengutamakan praktik langsung di lapangan dibanding pelatihan teoritis. Aniswara et al. (2025) menegaskan bahwa kompetensi SDM yang baik secara langsung memengaruhi efektivitas kerja organisasi, dan temuan ini dikonfirmasi dalam konteks kelompok tani di mana petani dengan kapasitas lebih tinggi cenderung menghasilkan produktivitas yang lebih baik.



Gambar 1 Pelatihan Pengendalian Hama dan Penggunaan Pupuk

Program pelatihan yang mencakup pemilihan bibit unggul, teknik pemupukan organik, pengendalian hama terpadu, manajemen keuangan usaha tani, dan pemanfaatan lahan pekarangan terbukti meningkatkan kapasitas petani secara signifikan. Pengetahuan pembuatan pupuk organik, meskipun dianggap “ribet” oleh sebagian petani, memberikan alternatif pengurangan biaya input pertanian yang berkelanjutan. Lumbantoruan et al. (2023) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas yang berkelanjutan untuk mencapai kemandirian jangka panjang.

2) Kualitas Pendampingan Program

Intensitas dan kualitas pendampingan merupakan faktor pembeda yang paling konsisten dikemukakan oleh seluruh informan sebagai kunci keberhasilan program. Fasilitator melakukan kunjungan 2-3 kali per minggu dan bahkan lebih intensif pada fase kritis pertanian. Metode pendampingan yang diterapkan meliputi home visit, diskusi kelompok, demplot, dan bimbingan langsung di lapangan sawah. Hal ini selaras dengan temuan Mariyono et al. (2021) bahwa pendidikan non formal melalui sekolah lapang petani yang menggabungkan pelatihan teoritis dengan praktik langsung mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan efisiensi usaha tani secara signifikan.

Pendampingan yang bersifat terus-menerus memungkinkan terjadinya proses belajar yang kontekstual dan adaptif, di mana fasilitator dapat segera merespons masalah spesifik yang dihadapi petani tanpa harus menunggu jadwal pelatihan formal. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan struktural pendampingan, yaitu belum mampunya program mengatasi serangan hama tikus secara komprehensif. Kondisi ini mencerminkan kebutuhan kemitraan dengan lembaga yang memiliki keahlian teknis spesifik seperti BPTP (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian) atau perguruan tinggi pertanian.

3) Pemanfaatan Modal Program

Mekanisme penyaluran dan pengawasan modal menjadi salah satu keunggulan program LAZ Harfa. Modal awal sebesar Rp3.700.000 disertai bibit unggul dan pupuk, kemudian dilengkapi secara bertahap dengan aset produktif berupa mesin traktor dan perontok padi. Pengawasan ketat melalui home visit fasilitator memastikan modal digunakan secara produktif untuk kegiatan pertanian, bukan untuk kebutuhan konsumtif. Skema progresif ini selaras dengan

prinsip pemberdayaan berbasis kewirausahaan yang dikemukakan Habib (2021), yang mengubah dinamika dari pola bantuan konsumtif ke pola investasi produktif yang mampu menciptakan nilai tambah berkelanjutan.



Gambar 2 Pemberian Modal Awal dan Mesin Perontok Padi

Dampak nyata pemanfaatan modal terlihat dari kemampuan petani melepaskan diri dari jeratan hutang tengkulak. Sebelum program, petani meminjam modal untuk bertani dari tengkulak dan terpaksa menjual hasil panen dengan harga rendah sebagai pelunasan hutang. Setelah program, petani dapat membiayai usaha taninya sendiri dari modal bergulir hasil panen, meningkatkan posisi tawar dalam pemasaran produk pertanian. Rahmadani et al. (2021) mengkonfirmasi bahwa bantuan modal bergulir yang dikelola secara baik memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi penerima manfaat program zakat produktif.

4) Dukungan Sistem dan Kelembagaan

Sistem evaluasi terstruktur, koordinasi dengan PPL Dinas Pertanian, keterlibatan pemerintah desa, dan dukungan mitra internasional Caritas Australia membentuk ekosistem kelembagaan yang memperkuat fondasi program. LAZ Harfa menyampaikan laporan perkembangan kepada pemerintah desa setiap 3 bulan dan laporan kepada donor (Caritas Australia) secara periodik. Pemerintah desa memberikan dukungan moral dengan mengizinkan pembentukan kelompok tani dan sesekali melakukan kunjungan lapangan. Sitti Rahmatiah Sabdan & Mulyati Akib (2025) menegaskan bahwa kapasitas SDM yang baik dikombinasikan dengan sistem yang efisien secara signifikan meningkatkan efektivitas kinerja organisasi.

Program mempersiapkan strategi exit yang komprehensif melalui: (1) pembentukan *natural leader* (pemimpin lokal) yang akan mendampingi anggota saat lembaga menarik diri; (2) penguatan kelembagaan kelompok tani melalui konsolidasi struktur dan peningkatan kapasitas manajemen; (3) koneksi dengan stakeholder yaitu PPL Dinas Pertanian dan pemerintah daerah; serta (4) fasilitasi akses ke program pemerintah untuk kebutuhan yang tidak dapat ditangani lembaga secara berkelanjutan. La Patilaiya et al. (2022) menekankan bahwa prinsip keberlanjutan (*sustainability*) merupakan pilar penting dalam pemberdayaan masyarakat, dan hal ini tercermin dalam desain *exit strategy* LAZ Harfa.

3.3 Dampak Sosial dan Keberlanjutan Program

Di luar dampak ekonomi, program ini menghasilkan perubahan sosial yang signifikan. Meningkatnya solidaritas dan gotong royong antar anggota kelompok tani menjadi dampak sosial yang secara konsisten dilaporkan oleh informan. Aini dan Gayatri (2021) menegaskan bahwa modal sosial, yang mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma-norma kolektif, merupakan prasyarat keberhasilan program pemberdayaan berbasis kelompok.

Dampak sosial lainnya meliputi peningkatan kesadaran untuk berderma (berzakat/berinfak). Ketika terjadi bencana banjir di Aceh, anggota kelompok tani binaan LAZ Harfa spontan mendonasikan sebagian hasil panen mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa program pemberdayaan berhasil melampaui tujuan ekonomi semata dan menghasilkan transformasi nilai-nilai solidaritas sosial yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam tentang zakat sebagai instrumen pengentasan kemiskinan sekaligus pemerataan kesejahteraan.

Dari perspektif keberlanjutan, program ini dinilai masih berada pada fase transisi. Variasi kesiapan kemandirian antar anggota kelompok mengindikasikan bahwa pembangunan kapasitas kelembagaan masih berlangsung. Sebagian

anggota menyatakan sudah merasa cukup mandiri, sementara anggota lain masih merasa membutuhkan pendampingan intensif terutama terkait kecukupan modal. Maryani dan Ruth (2021) mengingatkan bahwa proses pemberdayaan memerlukan waktu yang cukup dan tidak dapat dipaksakan sesuai agenda eksternal semata.

4. KESIMPULAN

Pertama, program pemberdayaan kelompok tani yang dilaksanakan oleh LAZ Harfa terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan petani di Desa Kutamekar, Kecamatan Sobang, Pandeglang. Keefektifan ini tercermin dari empat indikator: (a) petani binaan memiliki pemahaman yang baik tentang tujuan dan mekanisme program; (b) program tepat sasaran karena menjangkau petani dari keluarga miskin yang memiliki potensi dan motivasi bertani; (c) pelaksanaan program tepat waktu sesuai kalender tanam; dan (d) tujuan program tercapai dengan bukti peningkatan hasil panen rata-rata 10-15% per musim, berkurangnya ketergantungan pada tengkulak, dan meningkatnya kemampuan pengelolaan keuangan petani. Kedua, terdapat empat faktor yang secara signifikan memengaruhi efektivitas program. Kapasitas SDM petani menentukan seberapa efektif pengetahuan dan keterampilan dari pelatihan dapat diterapkan, dengan fasilitator yang adaptif sebagai jembatan keterbatasan pendidikan formal petani. Kualitas pendampingan yang intensif dan berkelanjutan memungkinkan pembelajaran kontekstual yang responsif terhadap permasalahan lapangan. Pemanfaatan modal yang terpantau ketat memastikan modal digunakan produktif, mendorong petani keluar dari siklus hutang tengkulak. Dukungan sistem dan kelembagaan yang kuat, mencakup koordinasi multi-pihak dengan pemerintah desa, PPL Dinas Pertanian, dan mitra internasional, memperkuat fondasi program dan mempersiapkan keberlanjutan pasca-pendampingan. Penelitian ini merekomendasikan agar LAZ Harfa memperkuat kemitraan teknis dengan lembaga pertanian untuk mengatasi permasalahan hama yang belum terselesaikan, mengintegrasikan mekanisme asuransi pertanian atau dana cadangan kelompok sebagai jaring pengaman kegagalan panen, dan memastikan transisi menuju kemandirian dilakukan secara bertahap dan sistematis melalui penguatan natural leader dan koneksi dengan program pemerintah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian kuantitatif dengan sampel yang lebih besar untuk mengukur dampak program secara statistik, serta mengkaji aspek kemandirian kelompok tani pasca berakhirnya pendampingan eksternal.

5. REFERENSI

- Aini, N. B. Q., Gayatri, S., & Arvianto, S. P. (2021). Pengaruh unsur modal sosial terhadap keberhasilan pokdarwis di desa pandansari. *Universitas Diponegoro Institutional Repository*, 1–12.
- Aniswara, I., Latifah, M., & Muhtazib, M. (2025). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap efektivitas kerja pegawai pada Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kabupaten Gowa. *POINT: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 7(1), 92–102. <https://doi.org/10.46918/point.v7i1.2711>
- BAPPENAS. (2020). Rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- BPS. (2025). Profil kemiskinan Provinsi Banten Maret 2025. BPS Provinsi Banten.
- Daruhadi, S. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Debi, A. (2025). Analisis program pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Tarra Tallu. (Doctoral Dissertation, IAIN Palopo).
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian teoritis pemberdayaan masyarakat dan ekonomi kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling and Creative Economy*, 1(2), 82–110. <https://doi.org/10.21274/ar-rehla.v1i2.4778>
- Harfa. (2025). Laporan kegiatan LAZ Harfa 2022: Pemberdayaan ekonomi melalui zakat. <https://lazharfa.org/>
- Jailani, M. S. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Jumiati, I. E., Budiati, A., & Handayani, R. (2020). Solusi strategis kemiskinan Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 3, 2–5.
- La Patilaiya, Sinurat, J., Sarasati, B., & Jumiati, S. (2022). Pemberdayaan masyarakat. *Dedikasi: Journal of Community Engagement*, 1(2). <https://doi.org/10.31227/osf.io/weu8z>
- Lubis, E. F., & Zubaidah, E. (2019). Efektivitas program pemberdayaan masyarakat berbasis rukun warga (PMB-RW) dalam mewujudkan prinsip tridaya di Kota Pekanbaru. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 5(2), 156–163. [https://doi.org/10.25299/jiap.2019.vol5\(2\).4188](https://doi.org/10.25299/jiap.2019.vol5(2).4188)

-
- Lumbantoruan, M., Pane, R., & Naibaho, W. (2023). Pemberdayaan masyarakat Desa Perrik Mbue dengan kegiatan bakti sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 9(5), 206–213.
- Mariyono, J., Waskito, J., Suwandi, Tabrani, Kuntariningsih, A., Latifah, E., & Suswati, E. (2021). Sekolah lapang tani: Pendidikan non-formal untuk meningkatkan mata pencaharian komunitas tani Indonesia. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*. <https://doi.org/10.1080/15575330.2020.1852436>
- Maryani, D., & Ruth Roselin, E. N. (2021). Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 32(3), 167–186.
- Mochamad, N. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. UMSIDA Press.
- Rahmadani, A., Soemitra, A., & Daulay, A. N. (2021). Efektivitas program Sumut Makmur oleh BAZNAS Sumatera Utara dalam pemberdayaan ekonomi umat di Kecamatan Kota Pinang. *Studia Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(2), 259. <https://doi.org/10.30821/se.v7i2.10619>
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Utami, N. N. (2023). Teori pendapatan (studi kasus: pendapatan petani Desa Medan Krio). *Tahta Media*, 2(2), 34–37.
- Rizal, K., Lubis, J., Sepriani, Y., & Harahap, A. (2022). Analisis efektivitas program usaha agribisnis pedesaan (PUAP) serta dampaknya terhadap tingkat pendapatan petani. *Jurnal Agribisnis*, 24(1), 1–77.
- Sitti Rahmatiah Sabdan & Mulyati Akib. (2025). Analisis pengaruh kapasitas sumber daya manusia dan sistem informasi terhadap efektivitas audit kinerja di Pemerintah Kota Baubau. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(6), 493–506. <https://doi.org/10.61722/jiem.v3i6.5456>
- Subakti, R., & Roberta, G. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Media Sains Indonesia.
- Sya'bani Arlan, A. (2019). Efektivitas program pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes) di Desa Ayunan Papan Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin. *Al Iidara Balad*, 1(2), 37–44. <https://doi.org/10.36658/aliidarabalad.1.2.14>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. *PEMA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 125–131.
- Wahid, A. (2021). Strategi membangun citra dan kinerja lembaga. *PRecious: Public Relations Journal*, 2.
- Widodo, A., Prihmaningrum, V. P., & Malik, A. A. (2025). *Participatory Approach in Community Development*. JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat).